

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Asuhan Keperawatan

##### 1. Pengkajian

| Pasien 1<br>(Tn.GS)                                                                                                                                                                                                                                                                 | Pasien 2<br>(Ny.NM)                                                                                                                                                                                                                             |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"><li>- Tn.GS mengatakan tidak ada keluhan hanya gula darah yang sering naik.</li><li>- Tn.GS mengatakan mempunyai riwayat DM Tipe 2</li><li>- Tn.GS mengatakan ingin mengetahui pengobatan nonfarmakologi untuk mengontrol gula darahnya</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>- Ny.NM mengatakan tidak ada keluhan, Tn.NM mengatakan Mempunyai Riwayat HT dan DM Tipe 2.</li><li>- Ny.NM mengatakan ingin mengetahui pengobatan nonfarmakologi untuk mengontrol gula darahnya</li></ul> |

Berdasarkan pengkajian diatas pada Tn.GS dan Ny.NM didapatkan bahwa faktanya ada tanda dan gejala dari kesiapan peningkatan manajemen Kesehatan yang terjadi pada kedua pasien yaitu mengekspresikan keinginan untuk mengelola ,asalah Kesehatan dan pencegahannya, pasien tampak memilih pilihan hidup sehari-hari yang tepat untuk memenuhi tujuan program pengobatan, mengkespresikan tidak adanya hambatan yang berarti dalam mengintegrasikan program pengobatan yang ditetapkan untuk mengatasi masalah Kesehatan, tidak ditemukannya masalah Kesehatan atau penyakit yang tidak terduga pada kedua pasien tersebut.

Hasil analisis dari pengkajian kasus kelolaan utama didapatkan persamaan data mayor dan data minor yang ssuai dengan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) dalam masalah keperawatan Kesiapan Peningkatan Manajemen

Kesehatan. Data mayor dan minor yang didapat mendukung masalah Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan ditandai dengan pasien mengekspresikan keinginan untuk mengelola masalah kesehatan dan pencegahannya, pasien tampak memilih pilihan hidup sehari-hari yang tepat untuk memenuhi tujuan program Kesehatan.

## **2. Diagnosis Keperawatan**

Diagnosis keperawatan yang berdasarkan dari data pengkajian pada Tn.GS dan Ny.NM adalah Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan ditandai dengan pasien mengekspresikan keinginan untuk mengelola masalah kesehatan dan pencegahannya, pasien tampak memilih pilihan hidup sehari-hari yang tepat untuk memenuhi tujuan program kesehatan, mengekspresikan tidak adanya hambatan yang berarti dalam mengintegrasikan program pengobatan yang ditetapkan untuk mengatasi masalah kesehatan, tidak ditemukannya gejala masalah kesehatan atau penyakit yang tidak terduga.

Berdasarkan PPNI, (2017) Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan merupakan suatu kondisi pola pengaturan dan pengintegrasian program kesehatan kedalam kehidupan sehari-hari yang cukup untuk memenuhi tujuan kesehatan dan dapat ditingkatkan.

Hasil analisis data kasus kelolaan utama telah didapatkan 80% dari tanda dan gejala mayor serta tanda dan gejala minor sehingga diagnose keperawatan yang muncul yaitu Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan.

Diagnosis keperawatan yang ditegakkan dari kedua pasien tersebut adalah Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan ditandai dengan mengekspresikan

keinginan untuk mengelola masalah kesehatan dan pencegahannya, pasien tampak memilih pilihan hidup sehari-hari yang tepat untuk memenuhi tujuan program Kesehatan.

### **3. Rencana atau Intervensi Keperawatan**

Intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien menggunakan intervensi utama (Edukasi Kesehatan) dan intervensi pendukung (Edukasi Program Kesehatan) sesuai dengan teori Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Intervensi utama edukasi kesehatan yang telah diberikan yaitu, Identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, Identifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan motivasi perilaku hidup bersih dan sehat, Sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, Jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, Berikan kesempatan untuk bertanya, Jelaskan faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan, Ajarkan perilaku hidup bersih dan sehat, Ajarkan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat. Dan untuk intervensi pendukung Edukasi Program Pengobatan yang telah diberikan yaitu, Identifikasi pengetahuan tentang pengobatan yang direkomendasikan, Identifikasi penggunaan pengobatan tradisional dan kemungkinan efek terhadap pengobatan, Fasilitas informasi tertulis atau gambar untuk meningkatkan pemahaman, Berikan dukungan untuk menjalani program pengobatan dengan baik dan benar, Libatkan keluarga untuk memberikan dukungan pada pasien selama pengobatan, Jelaskan manfaat dan efek samping pengobatan, Jelaskan strategi mengelola efek samping obat, Jelaskan cara penyimpanan, pengisian kembali/pembelian kembali, dan pemantauan sisa obat, Informasikan fasilitas kesehatan yang dapat digunakan selama pengobatan, Anjurkan mengonsumsi obat sesuai indikasi, Anjurkan bertanya jika ada sesuatu

yang tidak dimengerti sebelum dan sesudah pengobatan dilakukan, Ajarkan kemampuan melakukan pengobatan mandiri (*self-medication*), kolaborasi pemberian analgetic secara tepat (PPNI, 2018). Pada kasus pasien kelolaan, peneliti memberikan intervensi berupa intervensi nonfarmakologi menggunakan pemberian jamu kunyit dalam kemasan yang dibeli oleh peneliti dipabrik dengan kode kemasan ijin edar P-IRT no. : 2.13.51.06.01.0043-20.

Adanya kode ijin edar menandakan produk tersebut aman di konsumsi dan sudah melalui proses yang terjamin kebersihannya baik dari segi bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatannya. Didasari dari dari ketentuan pemerintah terkait jamu dan pemberian ijin edar, jamu adalah Obat Tradisional yang dibuat di Indonesia. Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2019).

Jamu merupakan minuman tradisional herbal kuno yang dibuat masyarakat untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit (Putu et al., 2020). Jamu kunyit adalah minuman herbal yang terdiri dari sari rimpang kunyit dan bahan tambahan alami lainnya yang mengandung manfaat untuk kesehatan. Formula jamu kunyit yang terdiri dari bahan alami seperti kunyit, daun sirih, daun pegagan, jahe, kayu manis, madu, dan gula merah sudah digunakan secara turun temurun untuk minuman kesehatan berbasis bahan alami. Jamu dikalangan masyarakat biasanya dikonsumsi satu kali sehari sebanyak satu gelas ukuran 250ml (Novianto & Tritono, 2015).

Komponen jamu kunyit yang berperan adalah senyawa kurkumin yang terdapat pada rimpang kunyit, kurkumin mempunyai efek antidiabetik melalui aksinya terhadap sel beta pankreas, hati, dan otot. Kurkumin bekerja pada sel beta pankreas dengan meningkatkan pelepasan insulin dan menurunkan apoptosis sel beta pankreas, sehingga memungkinkan lebih banyak sel beta pankreas memproduksi insulin. Mekanisme kerja kurkumin pada sel hati adalah dengan menurunkan proses glukoneogenik, meningkatkan glikolisis, dan meningkatkan sintesis glikogen dari glukosa (Istriningsih & Kurnianingtyas Solikhati, 2021).

Selain kurkumin pada kunyit bahan herbal lainnya yang digunakan seperti :

Daun sirih, daun pegagan, jahe, kayu manis, madu memiliki khasiat yang serupa untuk menstabilkan kadar gula darah, dan gula merah yang terbuat dari olahan nira kelapa/aren ditambahkan sebagai pengganti gula pasir dengan hasil analisis boraks secara kualitatif menunjukkan seluruh sampel gula merah tidak mengandung boraks atau gula merah yang beredar di pasar aman dari boraks (Yasser et al., 2020)

Pemberian Jamu kunyit dikaitkan efektif dalam menstabilkan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Wijayanti et al, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Intervensi Gizi dan Ramuan Jamu Untuk Diabetes Terhadap Kadar Gula Darah di RRJ Hortus Medicus” menyatakan pada 35 orang subjek terdapat perbedaan antara kadar gula darah sewaktu sebelum dengan sesudah pemberian jamu kunyit ( $p < 0,05$ ). Sebagian besar subjek mengalami penurunan kadar gula darah (80%). Selain itu penelitian terhadap hewan juga pernah dilakukan dan menunjukkan hasil yang efektif, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mutaqqin et

al, 2021) menyatakan efek kunyit (*curcuma zedoaria*) terhadap gula darah dengan model tikus diabetes tipe 2, dengan metode eksperimen pada dosis 250 mg, 500 mg, 750 mg/kgBB dengan rancangan *the one group test only design* selama 14 hari melalui pemberian secara oral uji analisa kruskal Wallis terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai ( $p < 0.05$ ).

Diabetes terjadi karena kadar insulin di pankreas tidak mencukupi atau ketika tubuh tidak mampu memanfaatkan insulin yang diproduksi pankreas secara efektif (WHO 2022). Kemampuan kurkumin yang ada dalam kunyit menekan peradangan yang disebabkan oleh sitokin dan juga menekan aktivitas respon inflamasi, sehingga menurunkan kadar gula darah dan meningkatkan fungsi sel beta, terutama dalam sekresi insulin, sehingga meningkatkan kerja insulin. Sensitivitas terhadap reseptor insulin (Maulana Malik. dkk, 2021).

Hasil analisis data pada kasus pasien kelolaan utama telah mencapai tujuan dan sudah menyelesaikan masalah keperawatan Kesiapan peningkatan manajemen kesehatan pada Tn.GS dan Ny.NM dengan Diabetes melitus Tipe II. Intervensi yang diberikan yaitu intervensi utama (edukasi kesehatan) dan intervensi pendukung (edukasi program pengobatan), dikarenakan intervensi edukasi kesehatan bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan mengenai penanganan dan pencegahan dampak dari Diabetes Melitus tipe II, dan untuk edukasi program pengobatan bertujuan untuk memberikan dukungan untuk menjalani program pengobatan dengan baik dan benar serta menjelaskan strategi mengelola efek samping obat.

#### **4. Implementasi Keperawatan**

Implementasi keperawatan adalah suatu tindakan langsung maupun tidak langsung untuk melaksanakan dari intervensi keperawatan yang sudah dirancang sesuai dengan intervensi yang sebelumnya sudah dirancang. Implementasi Keperawatan pada Tn.GS dan Ny.NM ini dilakukan selama 3 kali kunjungan, dengan implementasi yang sudah dilakukan dengan perencanaan adalah Identifikasi pengetahuan tentang pengobatan yang direkomendasikan, Identifikasi penggunaan pengobatan tradisional dan kemungkinan efek terhadap pengobatan, Fasilitas informasi tertulis atau gambar untuk meningkatkan pemahaman, Berikan dukungan untuk menjalani program pengobatan dengan baik dan benar, Libatkan keluarga untuk memberikan dukungan pada pasien selama pengobatan, Jelaskan manfaat dan efek samping pengobatan, Jelaskan strategi mengelola efek samping obat, Jelaskan cara penyimpanan, pengisian kembali/pembelian kembali, dan pemantauan sisa obat, Informasikan fasilitas kesehatan yang dapat digunakan selama pengobatan, Anjurkan mengkonsumsi obat sesuai indikasi, Anjurkan bertanya jika ada sesuatu yang tidak dimengerti sebelum dan sesudah pengobatan dilakukan, Ajarkan kemampuan melakukan pengobatan mandiri (*self-medication*).

Hasil analisis peneliti pada kasus kelolaan utama yaitu berdasarkan intervensi keperawatan yang telah dilakukan sudah mengikuti pedoman pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Pada pedoman tersebut tindakan-tindakan intervensi keperawatan dimulai dari melakukan observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Seluruh tindakan sudah diberikan kepada pasien, implementasi pada Tn.GS dan Ny.NM mendapatkan hasil bahwa implementasi sudah sesuai dengan intervensi. Terapi pemberian jamu kunyit untuk menstabilkan gula darah.

## 5. Evaluasi Keperawatan

Hasil Evaluasi yang didapatkan pada penelitian sesuai metode SOAP pada Tn.GS yaitu S (*Subjektif*) : Tn.GS dan keluarga mengatakan telah memahami penjelasan yang diberikan, Keluarga Tn.GS mengatakan akan mendukung dan memberi semangat kepada Tn.GS dalam proses perawatannya agar gula darahnya tetap terkontrol, Tn.GS mengatakan belum merasakan efek secara langsung terhadap tubuh setelah minum Jamu kunyit 1 x sehari dengan pemberian 1 gelas ukuran 250 mL. O (*Objektif*) : Tn.GS dan keluarga tampak antusias, Pasien tampak membaik hasil pengukuran sebelum diberikan jamu kunyit TD : 120/80 mmHg, GDS : 136mg/dL. Hasil Pengukuran setelah diberikan jamu kunyit pada kunjungan terakhir yaitu TD : 110/80 mmHg, GDS : 118 mg/dL, Melakukan tindakan untuk mengurangi faktor risiko meningkat, Menerapkan program kesehatan meningkat, Aktivitas hidup sehari-hari efektif memenuhi tujuan kesehatan, Verbalisasi kesulitan dalam menjalani program perawatan atau pengobatan menurun. A (*Assessment*) : Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan Teratasi. P (*Planing*) : Pertahankan Kondisi pasien, Berikan teknik nonfarmakologi untuk menstabilkan kadar glukosa darah (pemberian Jamu kunyit 1 x sehari sebanyak 1 gelas ukuran 250 ml), Anjurkan keluarga melakukan pemeriksaan gula darah secara teratur dan melaporkan tenaga kesehatan jika obat habis.

Hasil Evaluasi yang didapatkan pada penelitian sesuai metode SOAP pada Ny.NM yaitu S (*Subjektif*) : Ny.NM dan keluarga mengatakan telah memahami penjelasan yang diberikan, Keluarga Ny.NM khususnya suami Ny.NM yaitu



Tn.DS mengatakan akan mendukung dan memberi semangat kepada Ny.NM dalam proses perawatannya agar gula darahnya tetap terkontrol, Ny.NM mengatakan belum merasakan efek secara langsung terhadap tubuh setelah minum Jamu kunyit 1 x sehari pemberian 1 gelas ukuran 250 mL. O (*Objektif*) : Ny.NM dan keluarga tampak antusias, Pasien tampak membaik hasil pengukuran sebelum diberikan jamu kunyit TD : 170/90 mmHg GDS : 130 mg/dL Hasil Pengukuran setelah diberikan jamu kunyit pada kunjungan terakhir yaitu TD : 140/90 mmHg, GDS : 109 mg/dL, Melakukan tindakan untuk mengurangi faktor risiko meningkat, Menerapkan program kesehatan meningkat, Aktivitas hidup sehari-hari efektif memenuhi tujuan kesehatan, Verbalisasi kesulitan dalam menjalani program perawatan atau pengobatan menurun. A (*Assessment*) : Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan Teratasi. P (*Planing*) : Pertahankan Kondisi pasien, Berikan teknik nonfarmakologi untuk menstabilkan kadar glukosa darah (pemberian Jamu kunyit 1 x sehari sebanyak 1 gelas ukuran 250 ml), Anjurkan keluarga melakukan pemeriksaan gula darah secara teratur dan melaporkan ketenaga kesehatan jika obat habis.

Tujuan dari evaluasi keperawatan adalah membantu perawat dalam mengetahui rentang keberhasilan ataupun tercapainya suatu diagnosa keperawatan, rencana tindakan keperawatan atau intervensi keperawatan, maupun implementasi keperawatan yang sudah dicapai (PPNI, 2018).

## **B. Analisis Salah Satu Intervensi dengan konsep *Evidence Based Practice* dan konsep kasus terkait**

Intervensi keperawatan adalah tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat berdasarkan pengetahuan dan penilaian klinis atau untuk mencapai hasil

yang diharapkan (PPNI, 2018). Intervensi yang diberikan pada Tn.GS dan Ny.NM yaitu dengan pemberian Jamu kunyit. Jamu adalah minuman herbal tradisional yang diproduksi secara khusus oleh masyarakat khususnya masyarakat di Bali untuk mencegah dan menyembuhkan berbagai macam penyakit (Putu et al., 2020).

Jamu kunyit adalah minuman herbal yang terdiri dari sari rimpang kunyit dan bahan tambahan alami lainnya yang mengandung manfaat untuk kesehatan. Formula jamu kunyit yang terdiri dari bahan alami seperti kunyit, daun sirih, daun pegagan, jahe, kayu manis, madu, dan gula merah sudah digunakan secara turun temurun untuk minuman kesehatan berbasis bahan alami. Jamu dikalangan masyarakat biasanya dikonsumsi satu kali sehari sebanyak satu gelas ukuran 250ml (Novianto & Tritono, 2015)

Terapi pemberian Jamu kunyit tujuannya adalah untuk menstabilkan glukosa dalam darah dalam kisaran normal dan meningkatkan efektivitas produksi insulin yang dihasilkan pankreas. Kurkumin dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif untuk DM tipe 1 dan tipe 2 di masa depan. Kemampuan kurkumin dalam menekan peradangan yang disebabkan oleh sitokin juga dapat menekan respon inflamasi yang dapat menyebabkan penurunan kadar gula darah, meningkatkan fungsi sel beta terutama dalam sekresi insulin, dan meningkatkan sensitivitas insulin terhadap reseptor insulin (Maulana Malik. dkk, 2021).

Karya ilmiah ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Istriningsih & Kurnianingtyas Solikhati, (2021) bahwa Kandungan Jamu kunyit mengandung senyawa disebut kurkumin yang memiliki efek antidiabetik melalui aksinya pada sel beta di pankreas, hati, dan otot. Kurkumin bekerja pada sel beta pankreas

dengan meningkatkan pelepasan insulin dan menurunkan apoptosis sel beta pankreas, sehingga memungkinkan lebih banyak sel beta pankreas memproduksi insulin. Mekanisme kerja kurkumin pada sel hati adalah dengan menurunkan proses glukoneogenik, meningkatkan glikolisis, dan meningkatkan sintesis glikogen dari glukosa.

### **C. Alternatif Pemecahan Masalah yang Dapat Dilakukan**

Alternatif pemecahan masalah pada kasus ini adalah dengan memberikan pengetahuan dan mengajarkan manfaat pengobatan yang berasal dari bahan alami yang ada di alam dan tentunya dengan biaya yang relatif murah, terjangkau, dan mudah didapatkan. Sebagai tenaga kesehatan khususnya perawat, dalam memberi asuhan keperawatan tidak hanya beraspek pada pengobatan terapi farmakologi saja, tetapi juga beraspek pada pengobatan alternatif yang relatif murah, aman, terjangkau dan mudah diterima oleh pasien, keluarga, atau Masyarakat dalam penerapan kesehariannya guna meningkatkan derajat kesehatan.

Hal tersebut dilakukan sebagai suatu upaya pendukung dan kombinasi pelaksanaan intervensi perawat secara mandiri dan sebagai nasehat pengobatan medis sehingga pengetahuan penatalaksanaan masalah tersebut tidak selalu berfokus pada pengobatan farmakologi saja melainkan diimbangi dengan pengobatan terapi nonfarmakologi yang dapat diterapkan secara mandiri atau kelompok di rumah maupun di lingkungan sekitar. Masalah yang muncul dapat diatasi bila hubungan terapiutik dengan pasien maupun keluarga pasien dan tenaga kesehatan berbuah baik. Pasien merupakan individu yang berperan sangat penting untuk melakukan perawatan secara mandiri (*Self care*), guna dalam hal

memperbaiki perilaku kesehatannya, guna untuk mencegah timbulnya komplikasi lain.

Pada kasus ini yang sudah diberikan ke Tn.GS dan Ny.NM adalah pemberian minuman Jamu kunyit dengan pemberian 1 kali 1 gelas ukuran 250ml. pada Tn.GS hasil pengukuran sebelum diberikan jamu kunyit GDS : 136mg/dL. Hasil Pengukuran setelah diberikan jamu kunyit pada kunjungan terakhir GDS : 118 mg/dL. Pada Ny.NM hasil pengukuran sebelum diberikan jamu kunyit GDS : 130 mg/dL Hasil Pengukuran setelah diberikan jamu kunyit pada kunjungan terakhir yaitu GDS : 109 mg/dL. Hal ini membuktikan bahwa jamu kunyit yang terdiri dari komponen tambahan bahan alami daun sirih, daun pegagan, jahe, kayu manis, madu, dan gula merah yang sudah digunakan secara turun temurun untuk minuman kesehatan berbasis bahan alami dan masyarakat biasanya mengkonsumsinya satu kali sehari sebanyak satu gelas ukuran 250ml pada 2 pasien kelolaan sama-sama terdapat penurunan kadar gula darah.